

RELASI NILAI NILAI PANCASILA DENGAN QS SABA' AYAT 15 (Telaah Methode Tafsir Tahlili)

Rofik Saputra, Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
rofiksaputra422@gmail.com, amirboney1212@gmail.com

ABSTRACT:

This thesis discusses the relation of Pancasila values with QS Saba' Verse 15, where in this thesis the author wants to find out the relation of Pancasila ideology with Q.S Saba verse 15, whether the precepts contained in Pancasila when practiced will be in accordance with the verse of Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur in QS Saba Verse 15. The type of method used in this study uses Library Research or literature review, data sources come from primary and secondary data, the discussion is carried out with analytical descriptions. The purpose of this research is to provide an understanding to the wider community that when the values in Pancasila are practiced properly, the State of Indonesia will become a Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur country. Based on the results of the author's research from several previous studies and journals that have been read and reviewed, this thesis shows that the values contained in the five precepts of Pancasila have become the criteria of the State which are Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur,

Keywords:

Relation, Ideology, Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur, Pancasila

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Ideologi merupakan sebuah konsep yang selalu menarik untuk dikaji karena akan menyentuh persoalan-persoalan yang fundamental dan aktual. Fundamental yakni karena hampir semua bangsa dan seluruh hidup dan kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh ideologi. Aktual karena pembicaraan oleh karena itu setiap individu harusnya mengerti dan memahami fungsi dan karakteristik ideologi. Secara etimologis ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, ideologi berarti ilmu-ilmu pengertian-pengertian dasar ide yang dapat diartikan cita-cita yang bersifat tetap dan harus dicapai.¹

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwasanya ideologi Negara Indonesia merupakan Pancasila. Pancasila dengan sembojannya *Bhineka Tunggal Ika* sangat cocok bagi bangsa Indonesia yang majemuk, baik suku, adat, bahasa maupun agamanya. Keaneragaman tersebut bukanlah perbedaan yang harus dipermasalahkan tetapi warna kehidupan yang tidak perlu namun harus tetap dikelola sebagai wujud persatuan.

Sedangkan Al-Qur'an al-karim adalah mukjizat yang kekal, yang tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ia (al-Qur'an) diturunkan Allah SWT kepada Rosulnya, Muhammad SAW

¹ Muhammad Syamsudin, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta ; Total Media 2009), 97.

untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka kejalan yang lurus.²

Al-Qur'an dapat diamalkan sebaik baiknya dan sebaliknya Al-Qur'an dapat menjadi pondasi dari ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila. Untuk itu perlu upaya pemantapan ideologi bangsa Indonesia dengan seksama dan keterbukaan hati berbagai pihak.

Terkait substansi pancasila yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an, terdapat dua cerita penting. *Pertama*, cerita dari Nabi Daud dan puteranya, Nabi Sulaiman. Diterangkan kurunia istimewa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi dua beranak yang merangkap menjadi Raja Bani Israil itu. Nabi Daud bukan saja dapat menguasai rakyatnya, Bani Israil, akan tetapi juga dapat menguasai gunung-gunung dan menguasai burung-burung. Bahkan, besi pun menjadi lunak dalam tangannya. Seperti halnya Nabi Daud, Nabi Sulaiman pun mempunyai keistimewaan dengan kesanggupannya menguasai angin sehingga dapat dipergunakan untuk melepas kapal-kapalnya belayar mengarungi lautan. Di samping itu, beliau pun dapat menguasai jin yang dapat diperintah mengerjakan berbagai pekerjaan berkenaan dengan pembangunan.

Sesudah menceritakan Kerajaan Daud dan Sulaiman itu, barulah diceritakan perihal kesuburan dan kemakmuran negeri Saba', yang telah dijadikan nama dari Surat. Pada kedua kisah pendek itu ada ditekankan betapa pentingnya mensyukuri nikmat Allah. Nikmat yang berganda diberikan Allah bisa saja dicabut, kalau manusia tidak pandai mensyukurinya.³ Dan didalam QS Saba terdapat ayat yang memiliki konsep Negara dengan konsep yang ada di kerajaan saba' yakni tentang Negara yang *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ* “(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun” berikut QS Saba ayat 15;

Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” (QS Saba' 15)⁴

Dalam uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat dasar dalam mencapai tujuan Negara yang *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ* yang tentunya sesuai dengan tujuan setiap bangsa dan juga sesuai dengan dasar dalam setiap sila sila dalam Pancasila, dengan demikian seluruh komponen bangsa baik pejabat maupun rakyat mempunyai hak dan kewajiban dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara.

² Drs Mudzakir AS, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an Manna Khalil al Qattan* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 1.

³ Prof. Dr Abdul Malik Abdul Karim *Terjemahan Tafsir al Azhar Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD 2010), 188.

⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, 487

Di masa sekarang ini peringatan pentingnya nilai nilai pancasila sangat dibutuhkan karena nilai nilai tersebut kian semakin merosot oleh derasnya arus globalisasi yang membawa karakter individualistis dan liberal.⁵ Maka dari itu, membahas lebih lanjut mengenai nilai nilai Pancasila dalam dalam QS *Saba'* ayat 15 menjadi penting untuk dilakukan.

METODE/METHOD

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan data kepustakaan. Data-data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan diklarifikasi dengan metode *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat ayat tersebut.⁶ Dengan menggunakan metode ini, penafsir berupaya menjelaskan dengan jelas agar para pembaca dalam melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an dan adanya keserasian bagian al Al Qur'an yang satu dengan yang lainnya. Malik Bin Nabi berpendapat bahwa tujuan utama para ulama menggunakan metode ini adalah untuk meletakkan dasar dasar rasional bagi pemahaman dan kemukjizatan Al-Qur'an⁷.

Metode ini juga menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabi'in dengan uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Di dalam Q.S *Saba'* diriwayatkan bahwa Negeri Saba merupakan negeri yang alamnya baik, penduduknya taat kepada Tuhan sehingga mereka mendapatkan kenikmatan yang luar biasa, akan tetapi akhirnya perilaku mereka itu berubah dan luntur, maka turunlah azab bagi kaum saba' yang menghilangkan kenikmatan yang selama ini mereka peroleh. Ini merupakan pelajaran yang berharga bagi umat manusia, dan merupakan peringatan nyata dari firman Allah SWT :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁸

Imam Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* juz 2 menafsirkan konsep negara yang ideal menurut surat *Saba'* ayat 15 menuturkan bahwa negara yang ideal adalah negeri yang bersih dari segala aspek yang membahayakan, seperti binatang buas maupun penyakit.

⁵ Khafidz Ja'far *Skripsi Pancasila dalam perspektif Tasawuf* (Semarang: Fakultas Ushludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2015),7.

⁶ Nasrudin Baidan, *"Methodologi Penafsiran Al-Qur'an"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2012), 31.

⁷ M Quraysh Shihab *"Kaidah Tafsir"* (Tanggerang: Lentera Hati,2013),378.

⁸ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an terjemah Indonesia*.256

Selain itu juga masih dilengkapi dengan sifat pengampunan dari Tuhan yang mudah memberi ampunan atas kesalahan-kesalahan hamba-Nya yang bersyukur.⁹

Masih menurut Nawawi al-Bantani, kabilah Saba' terdiri dari 13 desa dan Allah SWT telah mengutus kepada mereka 13 Nabi untuk mengajak bersyukur atas ni'mat yang diterimanya dengan cara bertauhid. Namun, mereka enggan dan berpaling, sehingga kehidupan penuh kemakmuran yang sebelumnya mereka nikmati dimusnahkan Allah SWT dengan hancurnya bendungan Ma'rib yang diawali dari serangan tikus. Hancurnya bendungan selanjutnya berdampak tidak hanya pada rusaknya kebun yang mereka banggakan, tetapi juga pada bangunan rumah dan sebagainya. Dua kebun yang menghasilkan aneka buah dan hasil bumi berlimpah pun kemudian diganti dengan dua kebun yang hanya menghasilkan tanaman yang tidak mereka perlukan.¹⁰

Pada ayat berikut dikisahkan meskipun Allah telah menurunkan banyak anugerahnya tetapi mereka tetap ingkar. Sebagaimana balasan Allah mengirimkan bencana bagi mereka yang terdapat pada firman Allah ;

Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besardan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr (16)Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir(17).¹¹

Menurut Ibnu 'Asyur sebagaimana yang dikutip M. Quraisy Syihab bahwa terjadinya peristiwa banjir tersebut setelah masa ratu Balqis yang telah menganut ajaran agama yang diajarkan Nabi Sulaiman. Sepeninggal ratunya yang adil itu, kaum Saba' kembali menjadi kaum yang ingkar. Lalu Allah SWT menghancurkan mereka melalui bencana banjir besar setelah runtuhnya bendungan Ma'rib. Disebutkan bahwa banyak di antara ahli sejarah dan peneliti di barat meragukan tentang adanya bendungan Ma'rib ini. Akhirnya seorang peneliti dari Perancis datang sendiri ke selatan Yaman untuk menyelidiki sisa-sisa bendungan itu pada tahun 1843. Dia dapat membuktikan adanya bendungan itu dengan menemukan bekas-bekasnya, lalu memotret dan mengirimkan gambar-gambarnya ke suatu majalah di Perancis.¹²

Menurut Tafsir Departemen Agama RI, corak negara ideal sebagaimana digambarkan dalam surat Saba' ayat ayat 15, merupakan indikasi bahwa negeri kaum Saba': "berkat karunia Allah menjadi subur dan makmur sedang Dia Maha Pengampun melindungi mereka dari segala macam bahaya dan malapetaka."¹³

⁹ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, vol. 2, cet. ke1 (Al-'Utsmaniyyah, 1305),194

¹⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, ..194

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an terjemah Indonesia*..430

¹² M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet. ke2, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2004) 364.

¹³ Bustami A Gani, *Alquran dan Tafsirnya*, vol. 8 (Yogyakarta: PT. Dhana Bakti Wakaf Yogyakarta, 1991), 77.

Sementara itu, Hamka dalam tafsir al-Azhar menggabungkan pembahasan terkait tafsir surat Saba' ayat 15-21 dalam satu bagian. Hamka menggambarkan corak negara ideal menurut surat Saba' ayat 15 yaitu sebagai berikut: "Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bila mana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangnya mereka tidur nyenyak berlepas lelah."¹⁴

Indikator negara ideal sebagaimana termaktub dalam surat Saba' di atas di antaranya dapat diidentifikasi pembangunan jalan dan transportasi, penciptaan rasa aman, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.¹⁵

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa alasan Pancasila diberlakukan sebagai ideologi bangsa yaitu demi persatuan semua pihak, persatuan seluruh penduduk Indonesia. Dengan tidak melupakan kaum Islamis di masa itu, pancasila memiliki esensi penting mengenai keagamaan. Namun, hal yang juga penting untuk diketahui oleh umat Islam, menurut Munawir Syadzali, bahwa dipilihnya pancasila dan bukan Islam sebagai Ideologi negara tidak semata-mata dimaksudkan demi memelihara kedamaian dan kerukunan, melainkan juga karena Al-Qur'an dan Hadits tidak secara eksplisit mewajibkan orang Islam mendirikan negara Islam.¹⁶ Sehingga pancasila bukan merupakan ide sekuler, melainkan menyatukan antara kehidupan agama dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Bahkan, di setiap sila dalam pancasila memiliki arti tersendiri yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, atau pancasila merupakan hasil manifestasi dari nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri.

1. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Ketuhanan & Hablum Min Allah)

Sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" merupakan sendi tauhid di dalam al-Qur'an. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai khalifah fil-ardhi, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan, yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana.¹⁷ Hakikat tauhid di dalam Al-Qur'an sangat jelas termaktub dalam surat Al-Ikhlash ayat 1-4, yang berbunyi :

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu(2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan(3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia(4)."¹⁸

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Lamitjong, 1980),197.

¹⁵ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah* 2009.... 595

¹⁶ Dr. Erni Budiwanti, *Islam Sasak*,70.

¹⁷ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 226

¹⁸ Kementrian Agama RI,2002,al-Qur'an Terjemahan bahasa Indonesia,604.

Surat ini meliputi dasar yang paling penting dari risalah Nabi Saw yaitu mentauhidkan Allah dan menyucikan-Nya. Keesaan Allah meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya. Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya berarti hanya Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya. Sangat jelas sekali bahwa dalam Islam, umat manusia harus mengakui adanya satu Tuhan yang diyakini dan disembah. Begitu pula dengan Pancasila, yang menyatakan adanya ketuhanan yang juga satu, meskipun berbeda agama.

Sedangkan ketauhidan yang dimaksud dalam sistem pemerintahan Negeri Saba' dapat dilihat dari kerelaan Ratu Balqis untuk tunduk kepada Nabi Sulaiman dengan mengikuti agamanya. Setelah berimannya Ratu Balqis pada Nabi Sulaiman maka seluruh rakyatnya pun ikut mentauhidkan Allah swt. padahal diketahui sebelumnya penduduk Saba' menyembah matahari, hal ini dapat dilihat pada saat Hudhud menjelaskan keyakinan keagamaan mereka, yang tergambar dalam al-Qur'an ;

Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (QS al-Naml 24)¹⁹

Mereka menyembah kepada matahari, tidak kepada Tuhan matahari dan pencipta alam yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Setan membuat mereka memandang baik apa yang mereka kerjakan, sehingga mengira baik apa yang sesungguhnya tidak baik; dan menghalang-halangi mereka dari jalan yang lurus yang diajarkan para Nabi dan Rasul, yaitu keikhlasan bersujud dan beribadah kepada Allah". Penjelasan tersebut berakhir dengan reaksi Nabi Sulaiman mengirim surat yang berisi seruan agar tidak bersikap sombong dan agar berserah diri sebagaimana dalam al-Qur'an ;

Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Jadi, seruan agar berserah diri yang dihibau oleh Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis bukanlah bernuansa politis, akan tetapi lebih kepada dakwah keagamaan. Karena, kelemahan yang dimiliki oleh Ratu Balqis adalah dari aspek spiritualnya, yaitu menyembah matahari. Sebagai seorang Nabi yang mengemban risalah kenabian, sudah menjadi kewajiban bagi Nabi Sulaiman menyampaikan jalan yang lurus tersebut kepada orang yang menyimpang daripadanya, dalam hal ini Ratu Balqis dan rakyatnya.

Ratu atau pemimpin adalah panutan bagi rakyatnya, oleh sebab itu jika pemimpinnya bisa diajak ke jalan yang benar maka rakyatnya akan mengikutinya, sehingga upaya yang dilakukan Nabi Sulaiman tersebut ibarat sambil menyelam minum air. Memberikan dakwah kepada pemimpinnya dapat

¹⁹ Kementerian Agama RI, Asy-Syifaa ; al Qur'an Tajwid Warna ,Per Kata, Terjemahan Bahasa Indonesia, 2018, 379.

dipastikan rakyatnya juga akan terkena imbasnya. Penyerahan diri Ratu Balqis juga bukanlah penyerahan kedaulatan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, akan tetapi penyerahan diri seorang hamba Allah kepada sang Pemiliknya.

2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Hablum Min An-Nâs*). Apabila dalam *hablum min* Allah kedudukan manusia sebagai hamba, maka dalam *hablum min an-nâs* hubungan manusia dengan sesama manusia, dan berada dalam posisi *kebalifah fil-ardhi*. Dalam isi sila ini berkaitan dengan syari'ah, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (*as-siyasah*), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati.²⁰ Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.²¹

Allah menjelaskan dengan rinci hakikat berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual hingga ibadah sosial. "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Sama halnya disaat Ratu Balqis menerima seruan Nabi Sulaiman agar tidak berlaku sombong dan berserah diri, beliau tidak langsung memutuskan perkara tersebut akan tetapi meminta pertimbangan kepada para pembesar pemerintahan yang tergambar pada al-Qur'an surat al-Naml ayat 32:

Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".²²

Hal ini menunjukkan, sang Ratu adalah tipe seorang pemimpin yang bijaksana dan demokratis, tidak bersikap otoriter tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.

²⁰ Husnul Khotimah S, S.Ag, M.Si, Penerapan Pancasila Perspektif Islam...99

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an terjemah Indonesia, 27

²² Kementerian Agama RI, 2002, Asy-Syifaa ; Al Qur'an Tajwid Warna ,Per Kata, Terjemahan Bahasa Indonesia, 2018, 379.

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mencerminkan ide ukhuwah insaniyah (*persaudaraan manusia*)²³ dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama umat Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 105:

Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.²⁴

Persatuan akan terwujud apabila telah terjadi sikap toleransi yang tinggi antar sesama, sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, dalam persatuan harus ditarik sifat persamaannya, bukan perbedaan yang hanya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Persatuan yang perlu digarisbawahi yaitu sama halnya dengan pluralitas. Dalam hal ini pluralitas berdasarkan apa yang dituntut oleh kemaslahatan rakyat, agar tercapai kesatuan dalam tujuan dan sasaran. Tujuan penting tersebut ialah agar umat seluruhnya berdiri dalam satu barisan di hadapan musuh- musuh.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Sila keempat berisi “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang sejalan dengan prinsip Islam yaitu Mudzakaroh dan Syura. Prinsip syura merupakan dasar dari sistem kenegaraan Islam (karakteristik negara Islam). Uniknya, prinsip syura ada di dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa perumusan Pancasila di ambil dalam bentuk musyawarah bersama berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159 :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.²⁵

Sejalan pula dengan Al Quran surat Asy-Syuura ayat 38:

(bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...²⁶

Makna alternatif yang diterangkan oleh para mufassir adalah bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk melakukan musyawarah bukan karena beliau membutuhkan pendapat mereka, melainkan karena ketika beliau menanyakan pendapat mereka, setiap orang akan berusaha berpikir keras untuk merumuskan pendapat yang terbaik dalam pandangan mereka, sehingga sesuai dengan suara hati

²³ Erni Budiwanti, Islam Sasak,72.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*,63.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*...71.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*...,487.

masing-masing.²⁷ Sedangkan pada prinsip *Mudzakarah*, dimaksudkan sebagai suatu sikap penghargaan terhadap pendapat orang lain yang satu sama lain cenderung berbeda. Namun dengan prinsip ini, dikembalikan lagi kepada rasa persamaan dan kesetaraan, bahwa tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, karena setiap jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah dan di depan hukum Negara. Semangat yang terkandung dalam sila *keempat* ialah semangat untuk melawan segala bentuk tirani yang terejawantahkan ke dalam sistem totalitarianisme dan otoritarianisme dalam pemerintahan. Semangat melawan tirani ini jelas semangat yang qur'ani, karena Islam menolak dengan tegas kekuasaan yang terpusat kepada individu atau segelintir elit tertentu. Kekuasaan yang terkumpul pada satu individu tertentu sangat rawan untuk disalahgunakan dan rawan dari kekeliruan dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Dalam al-Qur'an ilustrasi tentang pemusatan kekuasaan dan kebenaran hanya pada satu sosok tertentu terletak pada model kepemimpinan Fir'aun.

Untuk menghindari itu, al-Qur'an membuka kanal berupa musyawarah dan pembagian tugas dan wewenang (*kullukum ra'in*) sebagai solusi agar kekuasaan tidak terpusat kepada satu sosok pemimpin. Nabi dalam QS. Qaf: 45 sering disebut sebagai *wa ma anta alayhim bi-jabbar* "Kamu bukanlah tipe orang yang bertindak semena-mena terhadap mereka" dan dalam QS. al-Ghasyiyah: 22 *lasta alayhim bi-musaytir* "Kamu bukanlah tipe orang yang otoriter". Dua ayat ini cukup untuk dijadikan rujukan bahwa dalam Islam, tipe kepemimpinan yang otoriter sangatlah dilarang. Ditambah lagi dengan penegasan untuk selalu bermusyawarah seperti yang dapat dilihat pada QS. al-Baqarah: 233, Ali Imran: 159 dan as-Syura: 38 dan semangat pembagian kerja atau perwakilan seperti yang dapat kita temukan pada QS. an-Nisa: 35 dan QS. Yusuf: 55.

Ratu Balqis dalam memutuskan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi ancaman Nabi Sulaiman, juga sangat memperhatikan kondisi rakyatnya. Hal ini tergambar dalam perkataannya dalam al-Qur'an surat al-Naml ayat 34:

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."²⁸

Ayat di atas menjelaskan konsekuensi jika Ratu Balqis memutuskan perang sebagaimana yang diinginkan oleh para pembesar kerajaan. Salah satu konsekwensinya adalah memporakporandakan kerajaan dan kehidupan masyarakat yang notabene sudah makmur dan sejahtera. Di samping itu, jika mereka kalah maka penduduknya akan dijadikan sebagai budak yang melambangkan kehinaan padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang mulia yang bergelimang harta benda dan kesejahteraan.

²⁷ Dr. M. Dhiauddin Rais, Teori Politik Islam, 274.

²⁸ Kementerian Agama RI, 2002, Asy-Syifaa ; Al Qur'an Tajwid Warna, Per Kata, Terjemahan Bahasa Indonesia, 2018, 379.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima berisi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Lebih spesifik lagi, bahwa keadilan yang dimaksud yaitu dalam pemerataan rizki, berupa zakat, infak dan shadaqah. Keadilan sosial berkaitan erat dengan *maqashid al-syari'ah* (sasaran-sasaran syari'at). Sedangkan maqashid al-syari'ah terdiri dari tiga aspek, yaitu:²⁹

- a. *Dharuriyat*, mengenai perlindungan terhadap hal-hal yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia, seperti agama/ad-dien, jiwa/nafs, keturunan/nasb, akal/'aql, dan harta benda/mal.
- b. *Hajiyat*, yaitu pemenuhan hal-hal yang diperlukan dalam hidup manusia, tetapi bobotnya di bawah kadar dharuriyat.
- c. *Tabsiniyat*, yaitu perwujudan hal yang menjamin peningkatan kondisi individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan tempat dan waktu, tuntutan selera, dan rasa kepatutan untuk mengelola persoalan-persoalan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Dalam prinsip keseimbangan kehidupan ekonomi, Al- Qur'an mencela orang yang sibuk memupuk harta hingga melupakan kematian. Seperti dalam surat Al-Humazah ayat 1-4:

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung- hitungnya,³⁰ dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (neraka).”³¹

Akan tetapi Al-Qur'an tidak melarang orang untuk mencari kekayaan dengan wajar. Allah Swt berfirman, “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Untuk itulah, Islam mewajibkan zakat (Q.S. Adz-Dzariyat: 19), memerintahkan shadaqah (Q.S. Al- Baqarah: 264), menyuruh infaq (Q.S. Al-Baqarah: 195), melarang praktek riba atau bunga (Q.S. Al-Baqarah: 275-276 dan 278), serta membolehkan jual beli (Q.S. Ar-Rahman: 9).

Sila kelima dalam Pancasila sangat menjunjung tinggi keadilan, yang selalu digaungkan al-Quran dalam berbagai ayat-ayatnya. Dalam al-Quran, menjunjung tinggi keadilan merupakan bentuk amal yang dekat dengan ketakwaan. Ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan dapat dilihat pada QS. An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, al-An'am: 152-153, al-A'raf: 29, Hud: 84-86 dan lain-lain.

²⁹ H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 158-159.

³⁰ Maksudnya mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya dia menjadi kikir dan tidak mau menafkalkannya di jalan Allah.

³¹ Kementerian Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, 601.

Ratu bilqis sering menempuh jalur diplomatis, dengan alasan agar ketentraman rakyatnya tidak terganggu. Sudah menjadi kebiasaan bagi raja-raja zaman dulu, ketika ingin mengadakan persahabatan dengan kerajaan lain, mereka mengirimkan hadiah sebagai tanda perdamaian. Hal ini juga tergambar pada al-Qur'an ;

Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".³²

Di samping itu, hadiah dapat meluluhkan hati, sekaligus sebagai lambang kasih sayang, dan terkadang dapat membawa kemenangan dan keberuntungan akibat tidak terjadinya perang. Hadiah dapat meluluhkan hati dan menumbuhkan kasih sayang sebagaimana yang diinginkan Ratu Balqis.

Seperti yang kita ketahui dari penjelasan di atas bahwasanya nilai nilai pancasila sangat berhubungan dengan Q.S Saba' Ayat 15 dibuktikan dengan penafsiran dari imam Nawawi al Bantani dalam tafsirnya menyatakan bahwasanya sebuah Negara yang *Baldatun Tomyibatun Warobbun Ghoffur* adalah negeri yang bersih dari segala aspek seperti binatang buas dan penyakit, dan memiliki ketaatan kepada Tuhanya.³³Sementara itu Hamka dalam tafsir al-Azhar menggabungkan pembahasan terkait tafsir surat Saba' ayat 15-21 dalam satu bagian. Hamka menggambarkan corak negara ideal menurut surat Saba' ayat 15 yaitu sebagai berikut: "Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangny mereka tidur nyenyak berlepas lelah."³⁴

Hal tersebut juga tersampaikan di dalam nilai nilai pancasila yang dikelompokan sila pertama sila yang mengandung makna ketahuidan atau *HabluminAllah* dan sila 2-4 yang mengandung makna kehidupan bermasyarakat atau *Habluminnas* .

Dalam menghubungkan nilai nilai pancasila dengan QS Saba' ayat 15 penulis dibantu dengan penjelasan asas asas piagam Madinah menurut penomoran schach yaitu ;

1) Asas Kebebasan beragama

Negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamnya masing-masing

2) Asas Persamaan

Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat,wajib saling membantu dan tidak boleh seorang pun diberlakukan buruk, bahkan orang yang lemah pun harus dibantu dan dilindungi.

³² Kementrian Agama RI,2002,Asy-Syifaa ; Al Qur'an Tajwid Warna ,Per Kata,Terjemahan Bahasa Indonesia,2018,379.

³³ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*,..194

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Lamitjong, 1980), 197

- 3) Asas kebersamaan
Semua anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap Negara
- 4) Asas keadilan
Setiap warga memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum. Hukum harus ditegakan, siapapaun yang melanggar harus terkena hukum
- 5) Asas Perdamaian dan keadilan
- 6) Asas Musyawarah³⁵

KESIMPULAN/CONCLUSION

1. Pancasila dengan semboyannya *Bhineka Tunggal ika* sangat cocok bagi bangsa Indonesia yang majemuk baik suku, adat, bahasa maupun agamanya.
2. Sedangkan yang dimaksud dengan *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur* yakni negeri yang penduduknya senantiasa berada dalam tauhid. Dan Allah akan selalu mengampuni atas segala kekhilafan yang dilakukan oleh setiap hambanya.
3. Pancasila sudah sangat ideal untuk menjadi *ideologi* sebuah Negara (Indonesia) dengan dihubungkan dengan QS saba Ayat 15 bahwasanya Negara (Indonesia) Yang *Baldatun Toyibatun Warobbun* merupakan Negara (Indonesia) yang berpegang pada pancasila sila kedua sampai dengan sila ke lima dan negara(Indonesia) yang akan mendapatkan *ghoofur* adalah Negara yang sudah tertuang di Pancasila sila pertama.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Adawiyah, Siti Robi'ah. *'Nilai Nilai Pancasila dalam Al-Qur'an Perspektif Ayat-Ayat Suci Lenyepaneun karya Moch.e.Hasyim*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- AS, Mudzakir. *"Studi Ilmu Ilmu Qur'an Manna Khalil al Qattan"*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Baidan, Nasrudin. *"Methodologi Penafsiran Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Dumair. *"Negeri Saba' dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Saba' [34])"*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.
- Herdiawanto, Heri. *"Spiritualisme Pancasila"*. Jakarta Timur: Prenamedia Grub, 2019.
- Ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqi, Al-Imam al-Hafīz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar. *"Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm"*. Libanon ; Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1971.
- Ja'far, Khafidz. *Skripsi Pancasila dalam perspektif Tasawuf*. Semarang: Fakultas Ushludin dan Humaniora UIN Walisongo, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006.

³⁵ Nurozaman Shiddiq, *Jeram Jeram Peradaban Muslim* (Pustaka pelajar, Yoyakarta), 87-93

- Malik, Abdul Karim. *Terjemahan Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD, 2010.
- Shihab, M Quraysh. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Soleha, Sri. *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan Lost Generation Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin-Pagutan*. Mataram: Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Subhan, Wahid. *Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sila Kedua Pancasila*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Syamsudin, Muhammad. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Total Media, 2013.
- Syihabuddin, Ahmad. *“Tafsir al-Qur'an Surat Saba' Ayat 10- 14.”* Sukabumi: Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir 1971 Al-Qur'an, *“Al-Qur'an al-Karim wa tarjamatu ma'aniyah ila lugatul Indonesia.”* Jakarta: Mujamma'al Malik Fahd li Tiba'at al Mushaf al-Syarif, 1971.